



RUANG EDUKASI SENI RUPA DI YOGYAKARTA

Penting, Bangun Museum Skala Internasional



Perupa Nasirun melihat pameran seni rupa di Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta.

KRI/Kholidi Brawa

DUNIA seni rupa di Yogyakarta, saat ini berkembang pesat. Para seniman seni rupa di 'Kota Gudeg', baik yang akademisi maupun otodidak, jumlahnya ribuan. Aktivitas pameran dilakukan di kantong-kantong seni rupa, sanggar seni, galeri, lembaga seni budaya berlangsung mengembara.

Selama ini, pameran seni rupa diselenggarakan antara lain di Bentara Budaya Yogyakarta, Pendhapa Art Space Bantul, Sangkring Art Space Bantul, Indie Art House Bantul, Ruang Dalam, Taman Budaya Yogyakarta, Jogja National Museum (JNM), Langgeng Art Foundation, Jogja Gallery Alun-alun Utara Yogyakarta, Museum Affandi, Studio Kalahar Gamping Sleman, Museum Asmara Cafe dan lainnya.

Jika menelusuri sejarah tokoh-tokoh seniman rupa dan perkembangan jagad seni rupa Yogyakarta, dengan berbagai aktivitasnya mampu mewarnai dan ikut andil menopang Yogyakarta sebagai Kota Budaya. Bahkan beberapa tahun terakhir, Yogyakarta menyandang predikat Ibukota Seni Rupa Indonesia. Karena itu, sudah saatnya dibangun museum seni rupa skala internasional.

Berikut penduturan sejumlah sejumlah akademisi, kurator dan perupa Yogyakarta, di antaranya Suwarno Wisetrotomo (dosen ISI Yogyakarta dan kurator seni rupa), Mikke Susanto (dosen ISI Yogyakarta dan kurator seni rupa), perupa kondang Nasirun, pematung Albara, berkaitan apakah penting, dan sudah saatnya 'Kota Budaya' membangun

museum seni rupa skala internasional.

Suwarno Wisetrotomo mengatakan, bukan hanya saatnya, tetapi sudah seharusnya membangun museum seni rupa di Yogyakarta. Mengingat artefak penting milik nara-nara, berceceran di mana-mana. Sementara mereka lahir dan tumbuh di Yogyakarta, namun justru tidak ada jejaknya di kota ini. Kota Yogyakarta memiliki sejarah panjang terkait seni rupa Indonesia. Berdirinya sanggar-sanggar pada tahun 1940-an, antara lain Pekukis Rakyat, Sanggar Bambu, Bumi Tarung. Lembaga pendidikan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), pertama didirikan di Yogyakarta tahun 1950. Selain itu, perupa modern, kontemporer lahir dan tumbuh di Yogyakarta pula. Mereka mewariskan jagat seni rupa Indonesia di panggung

nasional maupun internasional.

"Jadi, di kota Yogyakarta sangat perlu adanya museum seni rupa. Memiliki tanggung jawab menyimpan, merawat dan memaknai karya-karya mereka, para maestro seni rupa yang hebat itu, maupun para perupa kontemporer," papar Suwarno.

Keberadaan museum, lanjut Suwarno, sangat penting sebagai ruang edukasi, belajar sejarah, ruang riset, menyerap spirit berkesenian dan keseniman, tidak saja bagi masyarakat Yogyakarta, tetapi Indonesia, bahkan internasional. Berkait membangun museum seni rupa Yogyakarta, memang idealnya menjadi tanggung jawab negara (Pemda DIY).

"Jika individu atau swasta punya inisiatif dan menjadi pendukung, itu baik adanya. Namun keberadaan museum idealnya menjadi tanggung jawab negara. Jika museum dilahirkan oleh pemda DIY, jelas akan semakin mengkokohkan Yogyakarta sebagai Kota Budaya," paparnya.

Suwarno menegaskan, membangun museum seni rupa tak sekedar membuat infrastruktur. Bicara soal museum pasti harus matang disiapkan pada aspek hardware dan softwarenya. "Arsitektur yang standar memenuhi syarat maksimal, teknologi yang baik, koleksi, akuisisi, konsep kurasi, tata kelola (organisasi) atau manajemen yang baik dan matang, harus disiapkan. Tanpa persiapan yang matang dan holistik, tidak akan terwujud museum yang baik dan benar," tandasnya.

Sementara Mikke Susanto menyatakan, keinginan Yogyakarta membangun museum seni rupa sudah muncul. Bahkan sekitar tahun 1940-an, Ngarso Dalem Sri Sultan HB X, sudah mempunyai ide pentingnya Yogyakarta

membangun museum seni rupa. Hanya saja, ide Ngarso Dalem Sri Sultan HB X dulu, hingga sekarang belum terwujud.

Museum seni rupa, katanya, sangat bermanfaat. Bukan hanya berkaitan sejarah seni rupa dan tokoh-tokoh maestro rupa, namun juga ikut andil mempertahankan eksistensi Yogyakarta yang dikenal Kota Budaya. "Mengenal lahan, anggaran untuk membangun, pembelian karya seni rupa dan fasilitas lainnya bisa menggunakan dana keistimewaan (dana) DIY" tutur Mikke Susanto.

Perupa Nasirun sependapat, Yogyakarta sudah saatnya membangun museum seni rupa tingkat internasional. Karena sejarah dan maestro seni rupa yang lahir di Yogyakarta mampu mewarnai dunia seni rupa nasional dan internasional. Sebut saja, Affandi, Widayat, Djoko Pekik dan tokoh perupa lainnya, karya-karyanya mendunia, dikoleksi oleh kolektor dan sejumlah museum di berbagai negara.

Banyak pula perupa muda Yogyakarta yang karyanya dikoleksi di museum berbagai negara. Antara lain museum seni rupa internasional di Singapura, Belanda dan negara lainnya. "Kalau bisa teraslisir membangun museum seni rupa Yogyakarta, bisa merawat, menghargai karya-karya perupa maestro, dan perupa muda yang muncul di Yogyakarta. Juga dapat menjadi destinasi budaya terutama dunia seni rupa," kata Nasirun.

Pematung Albara menyebut, seharusnya sudah dari dulu Yogyakarta mempunyai museum seni rupa. Karena banyak tokoh perupa dari berbagai daerah di Indonesia yang belajar di ASRI dan menekuni karirnya di Yogyakarta. "Karena itu, sudah seharusnya Pemda DIY merencanakan membangun museum seni rupa di Yogyakarta skala internasional," ujarnya.

(Kholidi Brawa)



Perupa Djoko Pekik, Romo Sindhunata menikmati pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta.

KRI/Kholidi Brawa



Pameran seni rupa di Pendhapa Art Space Jalan Lingkar Selatan Tegal Krapyak Sewon Bantul.

KRI/Kholidi Brawa

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005